

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting sebagai jantung dari pembangunan (Bernardo et al., 2021), lebih lanjut menurut Aspi (2022) pendidikan juga merupakan alat untuk kemajuan suatu bangsa. Pembangunan suatu bangsa dapat diukur, antara lain, dari seberapa baik warganya mampu mendidik diri mereka sendiri (Rasyid, 2015). Bagaimanapun juga, mendidik rakyat suatu bangsa adalah tujuan dari pendidikan (Aziizu, 2015). Sumber daya manusia suatu bangsa hanya sebaik kualitas pendidikan yang diberikannya (Sudarsana, 2016), oleh karena itu fokus untuk menjadikan sekolah lebih baik sangatlah penting. Pendidikan, dalam pandangan Fitri (2021), akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa kualitas pendidikan untuk menentukan apakah inisiatif pendidikan telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Sebab, seperti halnya di Indonesia, jika sistem pendidikan tidak memadai, pendidikan tidak akan membawa kemajuan. Kurniawati (2022) mengklaim bahwa dibandingkan dengan negara lain, sistem pendidikan Indonesia termasuk yang terburuk di dunia. Hal ini sejalan dengan pandangan Safitri (2022) bahwa sistem pendidikan Indonesia tertinggal dari negara tetangga ASEAN seperti Singapura. Mengingat hal ini, jelas bahwa kita perlu bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang merupakan kewajiban kita semua.

Pendidikan yang bermutu dan terus meningkat merupakan cita-cita setiap bangsa, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia memahami nilai pendidikan. Akibatnya, pemerintah juga berinvestasi dalam kapasitas sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cakap. Tujuannya adalah untuk meningkatkan standar proses belajar mengajar yang disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan membutuhkan tujuan yang jelas agar efektif dan terfokus. Tujuan pemerintah di sini adalah untuk mencapai pendidikan yang efektif dan tepat sasaran dengan mengembangkan sistem pendidikan nasional yang kuat.

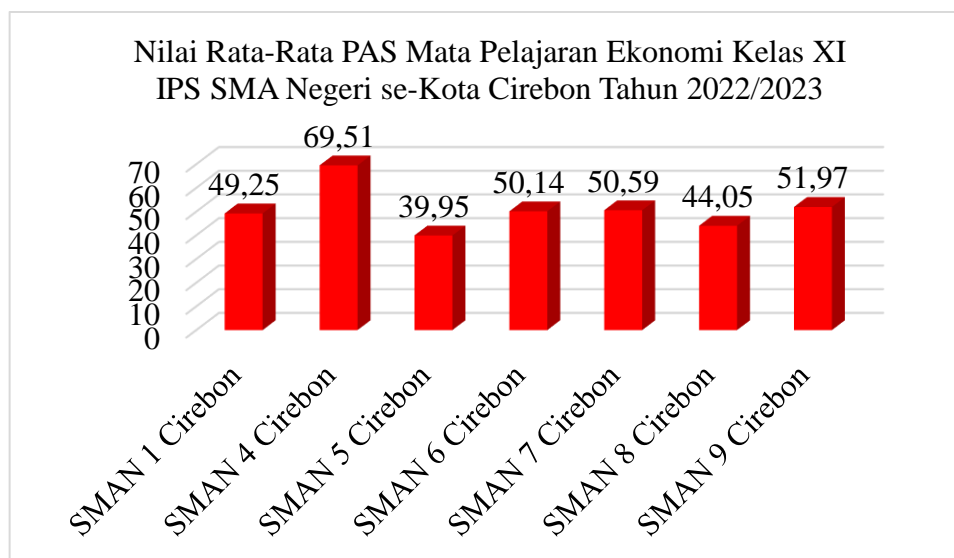
Motivasi siswa sendiri untuk belajar dan tumbuh adalah satu-satunya kontributor terpenting bagi keberhasilan prakarsa pendidikan progresif. Peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan disposisi siswa adalah hasil akhir dari pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Tindakan belajar menyebabkan hal ini terjadi. Hasil belajar sebagaimana didefinisikan oleh Nana Sudjana (2019, hlm. 3) adalah “perubahan tingkah laku yang telah dicapai atau dikuasai siswa sebagai hasil dari mengikuti proses pembelajaran”. Sejalan dengan pendapat Hussey dan Smith (2002) hasil belajar digunakan untuk mengetahui apa yang dipahami peserta didik dan keterampilan atau kapasitas apa yang mereka miliki pada akhir periode pembelajaran tertentu. Selain itu, nilai atau skor yang diberikan oleh guru seringkali menunjukkan tujuan pembelajaran tersebut.

Guru maupun orang tua siswa semua ingin anak-anak mereka berhasil secara akademis. Pentingnya sekolah dan pendidik dalam proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan. Hasil belajar yang diperoleh seseorang melalui proses kegiatan belajar mengajar memberikan gambaran tentang potensi dirinya dan realisasi dari potensi tersebut. Oleh karena itu, peserta didik sebagai penerus bangsa harus memiliki potensi yang kuat, salah satunya dibuktikan dengan hasil belajar yang baik, agar mampu bersaing di era globalisasi.

Hasil ulangan harian, nilai PTS, nilai PAS, nilai rapor, dan dulu nilai Ujian Nasional (UN) semuanya memberikan gambaran tentang hasil belajar siswa. Sejauh mana siswa menyerap dan memahami suatu topik diukur dari hasil belajar tersebut. Dalam penelitian ini, nilai PAS siswa mewakili tujuan pembelajaran yang diinginkan dan menunjukkan bahwa banyak dari tujuan tersebut belum tercapai seperti pada Kriteria Ketuntasan Minimal.

Gambar 1.1 menampilkan rata-rata hasil penilaian akhir semester ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon tahun ajaran 2022/2023. Hasil berbeda-beda di setiap sekolah, tetapi semuanya menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sekolah dengan nilai PAS rata-rata tertinggi, SMA Negeri 4 Cirebon, hanya mampu meraih nilai 69,51 dari kemungkinan 75 pada tes KKM. Demikian pula dengan rata-rata nilai PAS beberapa SMA negeri lain di Kota Cirebon yang masih lebih rendah dari KKM yang ditetapkan masing-masing sekolah, menunjukkan masih banyak siswa yang

belum mencapai KKM. Karena hampir tidak ada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cirebon yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil evaluasi akhir semester tahun pelajaran 2022/2023 masih tergolong rendah.



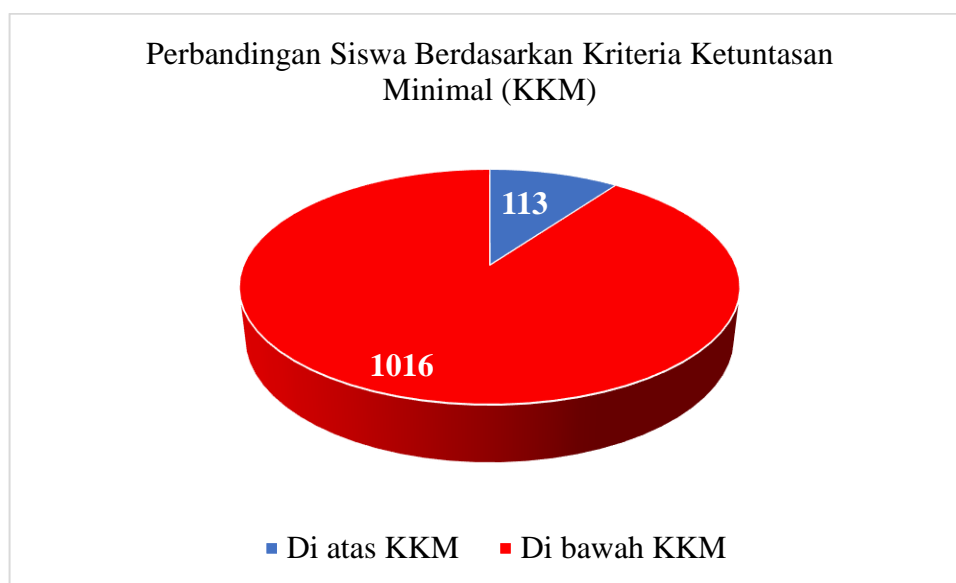
Sumber: Data Tiap Sekolah (data diolah)

Gambar 1.1
Nilai Rata-Rata PAS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS
SMA Negeri se-Kota Cirebon Tahun Ajaran 2022/2023

Adapun alasan peneliti memilih melakukan penelitian di SMA Negeri Kota Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengunjungi sekolah penelitian dan menemukan permasalahan seperti rendahnya hasil belajar siswa; Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa sebagian besar siswa belum mencapai nilai KKM di bidang ekonomi dan IPS di tingkat kelas sebelas serta menemukan bukti bahwa sekolah itu sendiri telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan iklim sekolah, seperti taman bermain yang terpelihara dengan baik dan bangunan fungsional.
2. Masalah yang sama belum dipelajari di SMA negeri mana pun di kota Cirebon.
3. Selain faktor-faktor tersebut di atas, kemudahan kedekatan sekolah dengan rumah peneliti memungkinkan untuk melakukan lebih banyak penelitian tentang topik yang sedang dibahas.

Berdasarkan perbandingan jumlah siswa pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan oleh sekolah masing-masing. Sebanyak 1016 siswa tidak memenuhi KKM, sementara hanya 113 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga. Karena banyaknya siswa yang belum mencapai KKM mata pelajaran ekonomi, maka jelas terdapat permasalahan hasil belajar siswa yang harus dicarikan solusinya.



Sumber: Data Tiap Sekolah (data diolah)

Gambar 1.2
Perbandingan Siswa Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang dialami siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan Gagne dalam Syam (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa:

Hasil belajar ialah perubahan yang terjadi pada kemampuan seseorang setelah belajar sepanjang hayat tidak hanya oleh proses pertumbuhan saja tetapi semata-mata oleh adanya stimulus yang bersamaan dengan proses belajar yang mana didalamnya terdapat dua komponen yang penting yaitu belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan dengan keadaan yang dialami siswa dan faktor eksternal yang berkaitan dengan suasana lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Ketika jumlah nilai siswa turun di bawah KKM, hal itu menandakan bahwa siswa tersebut tidak mencapai hasil yang diinginkan, yang tentunya akan

menimbulkan perubahan perilaku yang tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mempelajari apa yang memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar adalah solusi efektif untuk masalah ini. Suasana di dalam kelas adalah salah satunya. Siswa, guru, dan semua anggota komunitas sekolah terlibat satu sama lain dan membentuk iklim sekolah secara keseluruhan. Jika dilakukan dengan baik, pertukaran ini dapat menumbuhkan komunitas yang positif dan memicu rasa ingin tahu. Dengan kata lain, hasil akademik yang lebih baik hanya dapat dicapai dalam suasana yang kondusif untuk belajar. Menurut temuan MacNeil et al. (2009) bahwasannya iklim sekolah adalah salah satu pengaruh utama dalam mempengaruhi peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Cohen et al. (2009), selama tiga dekade terakhir, telah terjadi peningkatan luar biasa dalam penelitian yang menunjukkan pentingnya atmosfer sekolah. Suasana sekolah yang positif telah terbukti mengurangi ketidakterlibatan siswa, meminimalkan insiden kekerasan, dan meningkatkan prestasi akademik.

Pengamatan awal di sekolah menengah negeri di Kota Cirebon mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah memberikan perhatian serius terhadap pembentukan suasana sekolah yang positif. Sebagai bukti, pertimbangan bagaimana tempat parkir sepeda dan mobil diatur dan bagaimana halaman sekolah dijaga bebas sampah. Untuk alasan keamanan dan untuk menghindari gangguan dari luar, tidak ada penjual makanan atau minuman yang diizinkan di dalam area sekolah selain kantin yang disediakan oleh sekolah. Guru dan siswa cenderung tidak menghindari penggunaan fasilitas sekolah ketika mereka tahu bahwa mereka tetap bersih. Siswa selalu bertemu dan mencium tangan guru mereka untuk menunjukkan penghargaan mereka.

Namun, ada kejadian tambahan yang dapat memicu berbagai perdebatan, seperti fakta bahwa beberapa siswa tampaknya mendapat hukuman sambil terus melanggar peraturan (dalam hal ini, terlambat masuk kelas). Hal lain yang diperhatikan adalah saat kelas sedang berlangsung, sekolah relatif damai dan tenang, tetapi beberapa siswa melanggar peraturan dengan, misalnya, membolos. Hal ini menurutnya karena beberapa siswa menghabiskan terlalu banyak waktu di kafetaria atau area lain di sekolah yang jarang dikunjungi guru. Siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain dapat dikenali dari fakta bahwa

mereka membentuk lingkaran sosial yang erat, sering disebut sebagai "geng", dan mereka lebih suka duduk dengan teman terdekatnya di kelas. Kedekatan sekolah dengan jalan utama juga berarti bahwa siswa dapat terganggu oleh suara lalu lintas saat mereka mencoba untuk fokus pada pelajaran mereka. Kemudian dari segi keamanan pun perlu diperhatikan, hal ini terlihat ketika siswa hendak pulang dan tidak sedikit dari mereka akan melakukan penyebrangan maka saat siswa tidak berhati-hati kecelakaan pun dapat terjadi.

Peneliti ingin mempelajari pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar siswa karena diketahui bahwa lingkungan seperti itu ada di sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Karena lingkungan sekolah yang positif tidak hanya dapat dilihat dari luarnya saja; harus juga dirasakan oleh anak-anak.

Menurut Sumar (2018, hlm. 51) Upaya yang dilakukan untuk menyediakan iklim belajar yang positif bagi siswa, seperti 1) lingkungan sekolah yang aman dan tertib; 2) warga sekolah yang positif dan optimis; 3) lingkungan sekolah yang sehat; 4) kegiatan yang berpusat pada siswa.

Ketika sekolah kondusif untuk belajar, siswa dapat tumbuh dan berkembang (Babatunde & Olanrewaju, 2014). Cohen et al., sebagaimana dikutip dalam Mawarni (2019), berpendapat bahwa iklim belajar yang ramah bermanfaat bagi pendidikan. Seperti Jain et al. (2015) menunjukkan, "iklim sekolah yang positif dapat mengurangi hambatan siswa selama proses belajar mengajar," yang konsisten dengan temuan kami.

Menurut Haynes, dikutip dalam Bradshaw et al. (2014), "iklim sekolah adalah kualitas dan konsistensi interaksi antar warga sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa agar tercipta kondisi belajar yang kondusif."

Pandangan ini sejalan dengan pengertian iklim sekolah yang dikemukakan oleh Jonathan Cohen (dalam Ma'ruf et al., 2017), dimana "iklim sekolah" menggambarkan sifat dan corak kehidupan siswa pada suatu lembaga tertentu. Norma, tujuan, keyakinan, interaksi interpersonal, strategi pedagogis, dan kerangka institusional semuanya berkontribusi pada apa yang kita sebut "iklim" sekolah. Cohen dkk. (2009) memecah komponen suasana sekolah menjadi empat dimensi:

safety, teaching and learning, interpersonal relationship dan institutional environment.

Agar proses pendidikan di sekolah berjalan dengan lancar dan hasil yang diinginkan dapat terwujud, maka perlu mengkondisikan berbagai aspek lingkungan sekolah untuk mewujudkan suasana sekolah yang kondusif. Hasil belajar siswa yang baik hanya dapat dicapai dalam lingkungan di mana semua warga sekolah termotivasi untuk melakukan bagian mereka (Zahroh, 2015).

Sunarti (2021), Syahrul (2016), dan Tuwa (2018) semuanya menemukan bahwa suasana sekolah yang menyenangkan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Ini menyiratkan bahwa kualitas iklim sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Seperti halnya dalam penelitian ini terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwasannya iklim sekolah tidak berpengaruh terhadap hasil belajar, penelitian tersebut diteliti oleh Abdullah (2018), Mulrizna (2017) dan Prasetya (2014) yang menyatakan bahwa iklim sekolah tidak terdapat pengaruh positif terhadap hasil belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis ingin lebih mendalami isu-isu yang diangkat oleh judul penelitian, khususnya **“Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi berkaitan dengan iklim sekolah. Oleh karena itu, penulis membuat suatu pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum iklim sekolah dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri se-Kota Cirebon?
- 2) Apakah iklim sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, mengingat rumusan masalah saat ini:

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum iklim sekolah dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri se-Kota Cirebon

- 2) Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Keuntungan teoretis dan praktis yang diantisipasi dari pekerjaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian tambahan tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran ekonomi, setelah siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran selama beberapa waktu.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Temuan dari penelitian ini diantisipasi untuk mencerahkan siswa tentang bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi kinerja mereka dalam mata pelajaran ekonomi.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi sekolah untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan iklim sekolah agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti di bidang pendidikan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai batu loncatan untuk penyelidikan masa depan suasana sekolah dan hasil belajar siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Konsep penulisan ilmiah yang disesuaikan dengan data kegiatan penelitian digunakan untuk membuat kerangka skripsi yang berjudul “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Cirebon)”.

1. BAB SATU Dalam pengantar ini, saya akan memberikan gambaran dasar tentang data penelitian yang menjadi dasar dari topik yang diteliti. Penulisan terdiri dari lima bagian utama: (1) pendahuluan, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) hasil penelitian, dan (5) struktur skripsi.

2. BAB KEDUA Hasil pembelajaran, suasana sekolah, penelitian sebelumnya, kerangka teori, dan hipotesis semuanya masuk ke dalam ruang lingkup masalah, seperti halnya analisis literatur, yang memaparkan teori konseptual yang bertindak untuk membedah data penelitian.
3. Objek dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, metode analisis data, analisis uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis semuanya dibahas secara rinci pada Bab III.
4. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada Bab III, bagian berikut disertakan dalam bab terakhir penulisan ini: (1) hasil penelitian; (2) deskripsi subjek penelitian; (3) deskripsi objek penelitian; (4) analisis data dan pengujian hipotesis; dan (5) pembahasan hasil penelitian.
5. Temuan penelitian dari “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota) Cirebon”) disajikan dengan urutan sebagai berikut: (1) kesimpulan; (2) implikasi; dan (3) rekomendasi, yang menawarkan interpretasi dan makna bagi peneliti serta mengusulkan hal-hal penting yang dapat digunakan.
6. Daftar pustaka referensi digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk skripsi. Semua bahan penelitian disertakan dalam lampiran.